

## ANALISIS PROBLEMATIKA PUSTAKAWAN DAERAH KABUPATEN MAJENE DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MAJENE

Muhammad Ridwan<sup>1</sup>, Iskandar<sup>2</sup>, Muh Quraisy Mathar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, UIN Alauddin Makassar

[muhridwan15121998@gmail.com](mailto:muhridwan15121998@gmail.com)<sup>1</sup>, [iskandar@uin-alauddin.ac.id](mailto:iskandar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [muhquraisymathar@uin-alauddin.ac.id](mailto:muhquraisymathar@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

The Reading interest index in Indonesia is very low, at only 0.001%, meaning that only one person out of every thousand residents is considered an avid reader. One way to respond to this data is to improve the Reading infrastructure within the community, such as by ensuring librarians have the explicit knowledge needed regarding library facilities. The purpose of this research is to analyze the issues faced by librarians in increasing reading interest among the people of Majene. This type of research is descriptive. The approach used is qualitative. Data sources consist of primary and secondary data. Data was collected through observation, interviews, and documents. Data were analyzed using the principles of Miles and Huberman, which comprise three methods: data reduction, data presentation, and conclusion. The research findings indicate that librarians in enhancing people's reading interest in Majene face several comprehensive problems, including limited facilities and infrastructure, a lack of book collections that meet user needs, low public Reading interest, and insufficient strategies for socializing library services. As a practical implication of this research, the local government needs to place greater emphasis on libraries by allocating a larger budget to procure book collections, improve facilities and infrastructure, and train librarians.

### Keywords:

Library, Librarian,  
Reading Interest.

### ABSTRAK

Indeks minat baca di Indonesia tercatat sangat rendah, yaitu hanya 0,001%, artinya hanya satu orang dari seribu penduduk yang tergolong rajin membaca. Salah satu cara untuk merespon data itu adalah memperbaiki infrastruktur baca dalam masyarakat, seperti pustakawan yang harus memiliki kapasitas pengetahuan terkhusus pada fasilitas perpustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika pustakawan dalam meningkatkan minat baca masyarakat Majene. Jenis penelitian ini deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan prinsip dari *Mile* dan *Huberman* yang terdiri dari tiga cara, yaitu; reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian

**Kata Kunci:**

Perpustakaan,  
Pustakawan, Minat  
Baca.

menemukan bahwa pustakawan dalam meningkatkan minat baca masyarakat Majene menghadapi beberapa problem yang komprehensif, diantaranya adalah; keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka, rendahnya minat baca masyarakat, serta kurangnya strategi sosialisasi layanan perpustakaan. Sebagai implikasi praktis dari penelitian ini, Pemerintah Daerah perlu meningkatkan perhatian terhadap perpustakaan dengan memberikan anggaran yang lebih besar untuk pengadaan koleksi buku, perbaikan sarana dan prasarana, serta pelatihan pustakawan.

**Article History**

Submitted:  
30 July 2025

Revised:  
16 September 2025

Accepted:  
29 Desember 2025

---

**Citation (APA Style):** Ridwan, M. R. (2025). ANALISIS PROBLEMATIKA PUSTAKAWAN DAERAH KABUPATEN MAJENE DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT MAJENE. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 129 - 142. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.4181>

---

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



---

## PENDAHULUAN

Meningkatkan minat baca masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Indeks minat baca di Indonesia tercatat sangat rendah, yaitu hanya 0,001%, artinya hanya satu orang dari seribu penduduk yang tergolong rajin membaca (Meinita, 2021). Kondisi ini jauh tertinggal dibandingkan negara lain dan mengindikasikan adanya permasalahan mendasar pada aspek akses, fasilitas, serta budaya literasi masyarakat. Rendahnya minat baca ini berdampak pada kualitas pendidikan, daya saing sumber daya manusia, dan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi yang kritis (Perpusnas, 2020). Studi yang dilakukan oleh UNESCO (2019) juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca, mengindikasikan urgensi perbaikan sistem literasi nasional. Secara nasional, Perpustakaan Nasional RI menekankan bahwa upaya peningkatan minat baca harus dipahami “dari hulu hingga hilir”, mulai dari ketersediaan penulis, penerbit, hingga distribusi buku ke wilayah terdepan (Meinita, 2021). Namun, tantangan di daerah seperti Kabupaten Majene lebih kompleks karena keterbatasan infrastruktur, rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca, dan minimnya inovasi dalam layanan perpustakaan (Sulbar Express, 2022).

Perpustakaan daerah sebagai ujung tombak pengembangan literasi seringkali menghadapi kendala seperti koleksi buku yang terbatas, kurangnya tenaga pustakawan yang kompeten, serta minimnya anggaran untuk program literasi (Maulida, 2015). Selain itu, kompetensi pustakawan juga menjadi titik kritis. Sungadi (2016) mengungkapkan bahwa dalam konteks jabatan fungsional pustakawan, masih ditemukan pustakawan yang diangkat melalui proses tanpa persiapan kompetensi yang memadai, sehingga kinerja layanan dinilai belum optimal (Sungadi, 2016). Problematika tersebut diperparah oleh birokrasi yang konservatif dan standar kompetensi pustakawan yang belum terdefinisi dengan jelas (Priyanto, 2010). Di Kabupaten Majene, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan telah berupaya mengembangkan layanan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Salah satu inisiatifnya

adalah peluncuran Pojok Baca Digital (Pocadi) pada tahun 2022, yang menyediakan akses informasi digital kepada masyarakat (Sulbar Express, 2022). Namun, efektivitas program ini masih perlu dikaji lebih mendalam, mengingat tantangan seperti rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat pedesaan dan keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah (Rahmawati, 2018).

Selain itu, rendahnya minat baca masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penggunaan gawai yang berlebihan, konsumsi acara televisi, dan daya beli masyarakat terhadap sumber informasi yang berkualitas (Permatasari, 2019). Pustakawan dituntut untuk proaktif dan kreatif dalam menjalankan misi pembangunan minat baca, termasuk dengan mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka dan meningkatkan ketersediaan koleksi yang berkualitas (Rahmawati, 2018). Dalam konteks Kabupaten Majene, berbagai penelitian pengabdian masyarakat menekankan perlunya memperkuat komunitas literasi ruang sebagai pendukung perpustakaan formal. Utami dkk. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan taman baca berbasis masyarakat di Dusun Coci efektif meningkatkan aktivitas literasi lokal. Menurut *American Library Association*, perpustakaan adalah sarana penting untuk memberikan semua orang kesempatan untuk belajar, mengeksplorasi ide-ide baru, dan memperoleh pengetahuan (ALA, 2020). Utami dan Prasetyo (2023) mengungkapkan bahwa secara sosiologis, keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari tatanan masyarakat. Perpustakaan harus beranjak dari paradigma lama sebagai gudang penyimpanan buku dengan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang memberikan manfaat yang luas kepada masyarakat.

Layanan perpustakaan tidak hanya berorientasi kepada manajemen dan pengembangan koleksi-koleksi buku, tetapi harus menyentuh aspek korelasi ekstensialnya dengan melibatkan masyarakat untuk secara aktif mendayagunakan perpustakaan. Selain menyediakan informasi, perpustakaan juga harus dapat menyediakan tempat di mana setiap orang yang memanfaatkan jasa perpustakaan dapat saling berinteraksi sosial dan mengembangkan ide kreatifitasnya di dalam perpustakaan. Sebagaimana yang dijelaskan Firman Allah.SWT dalam QS. Yunus: 108 yang berbunyi:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu. Maka, siapa yang mendapatkan petunjuk, sesungguhnya petunjuknya itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Aku bukanlah penanggung jawab kamu.” ( Qur’an Online Kemenag RI, 2022)

Ayat ini menjaskan tentang seseorang dapat mendapat petunjuk dan dapat pula tersesat, bergantung bagaimana cara ia menyikapinya. Bagi mereka yang mengimani, menghayati, serta mengamalkan makadiapun akan mendapat petunjuk Al-Qur'an, perpustakaan berdasarkan fungsinya dapat menjadi sebagai wadah petunjuk terkait besarnya perkembangan informasi global saat ini, perpusatakaan dengan pelayanan dan kecukupan fasilitas yang baik dapat mendukung perkembangan intelektual masyarakat

Pengertian layanan perpustakaan secara dinamis berkembang seiring dengan kebutuhan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi. Pada awalnya, yang dimaksud dengan layanan perpustakaan adalah pemberian layanan bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan kepada pemustaka yang datang ke perpustakaan. Pustakawan akan memberikan layanan jika pemustaka datang ke perpustakaan (Rahayu, 2021). Layanan perpustakaan bukanlah suatu konsep yang kaku, melainkan terus berkembang sesuai dengan dinamika kebutuhan dan pemahaman masyarakat terhadap informasi. Awal mula layanan perpustakaan yang hanya bersifat reaktif yaitu hanya memberikan bahan perpustakaan ketika pemustaka datang telah mengalami transformasi atau perubahan. Layanan perpustakaan saat ini diharapkan lebih proaktif, adaptif, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang menginginkan akses informasi secara cepat dan fleksibel. Menurut Andi Arisal (2016) kualitas pelayanan merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Oleh karenanya kualitas pelayanan berhubungan dengan pemenuhan harapan atau kebutuhan pelanggan

Di perpustakaan ada tiga kegiatan pokok, yaitu pertama mengumpulkan semua informasi yang sesuai dengan bidang kegiatan serta misi lembaganya dan masyarakat yang dilayannya. Kedua, melakukan pelestarian, memelihara, serta merawat seluruh koleksi perpustakaan, agar tetap dalam keadaan baik, utuh, layak pakai, dan tidak lekas rusak, baik karena pemakaian maupun karena usianya. Ketiga, adalah untuk menyediakan berbagai sumber informasi untuk digunakan atau diberdayakan bagi para pemakainya. Kemudian jika dikaitkan antara perpustakaan dan kegiatan pelayanan, berbagai literatur menyebutkan bahwa lembaga perpustakaan merupakan salah satu lembaga, organisasi yang bergerak di bidang jasa (Sukaesih, 2019). Dari uraian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja problematika yang dihadapi Pustakawan Daerah Kabupaten Majene dalam meningkatkan minat baca masyarakat Majene. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika yang dihadapi Pustakawan Daerah Kabupaten Majene dalam meningkatkan minat baca masyarakat Majene.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan prinsip dari *Mile* dan *Huberman* (Sugiyono 2017), yang terdiri dari tiga cara, yaitu; reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **A. Hasil Penelitian.**

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan informan terkait dengan problematika pustakawan dalam meningkatkan minat baca masyarakat Majene.

#### **1. Keterbatasan Sarana dan Prasana.**

Berdasarkan wawancara penulis dengan informan 1 mengenai kendala utama yang dihadapi pustakawan, yang mengatakan bahwa:

"Kendala utama kami adalah alokasi anggaran yang belum memadai untuk pengembangan sarana. Ini berdampak pada keterlambatan renovasi ruang baca dan minimnya koleksi buku. Kami terus berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan prioritas anggaran, tetapi kompetisi dengan sektor lain seperti kesehatan dan infrastruktur jalan masih menjadi tantangan." (Wawancara Pribadi, Majene Senin 6 Januari)

Hasil wawancara penulis dengan informan 2 terkait pelayanan yang masih menggunakan sistem manual, yang mengatakan bahwa:

"Fasilitas yang ada saat ini perlu peningkatan untuk mendukung layanan informasi modern. Keterbatasan sarana, terutama di bidang teknologi dan ruang baca, sangat mempengaruhi kualitas layanan masyarakat yang dapat kami berikan. Belum ada teknologi informasi secara khusus digunakan dalam pelayanan perpustakaan, semua dilaksanakan secara manual." (Wawancara Pribadi, 6 Januari 2025)

Kemudian wawancara dengan informan 4 terkait dengan efek dari kurangnya sarana dan fasilitas perpustakaan, yang mengatakan bahwa:

"Saya pernah berkunjung keperpustakaan Majene, tapi entah mengapa kami kurang nyaman dan tidak betah di sana. Itu mungkin karena suasana, seperti kursi yang kurang nyaman serta pengaturan posisi meja atau tempat membaca yang perlu di ubah. Selain itu desain warna perpustakaan juga perlu di perhatikan karena secara psikologis ini berpengaruh terhadap kenyamanan seorang pemustaka." (Wawancara pribadi, 17 Januari 2025).

Hasil wawancara penulis dengan informan 3 juga mengatakan hal yang sama. Yang mengatakan bahwa:

"Selain masalah anggaran, kondisi sarana yang sudah usang juga menjadi kendala. Contohnya, komputer yang tersedia sangat terbatas dan sebagian sudah tidak berfungsi optimal. Kami ingin memperbarui perangkat teknologi untuk layanan digital, namun hal ini masih terbentur anggaran. Akibatnya, proses pelayanan seperti peminjaman buku atau pencarian katalog masih mengandalkan sistem manual, yang kurang efisien dan menyulitkan pemustaka." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Berdasarkan data hasil wawancara dari keempat informan, penulis menyimpulkan bahwa keterbatasan anggaran merupakan permasalahan utama yang dihadapi hampir semua perpustakaan daerah, termasuk di Dinas perpustakaan Majene. Hal inilah yang mengakibatkan keterlambatan meng-upgrade fasilitas perpustakaan, seperti menambah koleksi buku, renovasi ruangan. Secara psikologis pengaturan tempat baca, warna dinding juga harus diperhatikan karena itu akan mempengaruhi kenyamanan pemustaka.

## **2. Koleksi Buku Yang Tidak Memadai**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 3 terkait koleksi buku yang masih kurang. Informan 3 mengatakan:

"Kendala yang sering dihadapi dalam menjalankan tugas sebagai pustakawan yaitu kurangnya koleksi buku yang tersedia yang dibutuhkan oleh pemustaka, terkadang pemustaka tidak menemukan buku yang dibutuhkan di perpustakaan." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan 2, yang mengatakan bahwa:

"Kami menyadari bahwa ketersediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka sangat penting untuk meningkatkan minat baca dan pemanfaatan perpustakaan. Kendala yang kami hadapi dalam hal ini antara lain adalah keterbatasan anggaran, serta waktu yang diperlukan untuk mendatangkan buku-buku baru. Namun demikian, kami berkomitmen untuk terus berupaya memenuhi kebutuhan pemustaka dengan menjalin kerja sama dengan pihak-pihak terkait, termasuk penerbit, distributor buku, dan lembaga pendukung lainnya." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Berikut hasil wawancara dengan informan 4, yang mengatakan bahwa:

"Sebagian besar buku yang saya butuhkan tidak tersedia di perpustakaan ini, sehingga saya harus mencarinya di luar kota atau mengakses sumber digital." (Wawancara pribadi, 17 Januari 2025).

Informan 1 juga mengatakan hal yang sama, yang mengatakan bahwa:

"Berdasarkan hasil kuesioner yang kami bagikan kepada pemustaka, ditemukan bahwa banyak buku yang mereka butuhkan tidak tersedia di perpustakaan. Hal ini menjadi perhatian utama kami karena salah satu tujuan perpustakaan adalah menyediakan bahan pustaka yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam kuesioner tersebut, para pemustaka juga mencantumkan daftar judul buku atau tema tertentu yang mereka anggap penting namun belum tersedia. Kami telah mencatat masukan ini dan akan menjadikannya sebagai bahan evaluasi untuk pengadaan koleksi di masa mendatang." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas, penulis menyimpulkan bahwa keterbatasan koleksi buku juga menjadi masalah utama di Perpustakaan Majene, yang dipicu oleh keterbatasan anggaran dan lambatnya proses pengadaan buku. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca masyarakat, terlihat dari keluhan pemustaka yang terpaksa mencari buku di luar daerah atau mengakses sumber digital. Meski demikian, perpustakaan berkomitmen memperbaiki layanan dengan memprioritaskan masukan pemustaka melalui kuesioner dan menjalin kolaborasi dengan penerbit, distributor, serta lembaga pendukung.

### **3. Minat Baca Masyarakat Yang Rendah**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1, terkait dengan kurangnya anggaran dan program kreatif sebagai penghambat peningkatan minat baca. Informan 1 mengatakan:

"Tantangan yang biasa kami hadapi juga adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca juga menjadi masalah besar. Banyak warga yang masih menganggap perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku, bukan sebagai pusat belajar atau tempat mendapatkan informasi yang bermanfaat." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Senada dengan itu, informan 2 mengatakan terkait tentang perilaku masyarakat dan peran keluarga dalam membangun kebiasaan membaca. Informan 2 mengatakan bahwa:

"Banyak masyarakat yang datang ke perpustakaan hanya untuk menggunakan Wi-Fi gratis atau mengerjakan tugas, bukan untuk membaca. Bahkan, sebagian pengunjung lebih asyik bermain ponsel daripada membuka buku. Kami pernah mengadakan sesi storytime untuk anak-anak, tetapi peminatnya hanya segelintir orang. Orang tua kurang mendorong anaknya membaca, padahal kami punya koleksi buku cerita bergambar. Menurut saya, perlu ada kerja sama dengan sekolah dan orang tua untuk membangun kebiasaan membaca sejak dini." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Bukan hanya informan 2, informan 3 juga mengungkapkan terkait dengan rendahnya minat baca dengan tantangan adopsi teknologi dan kurangnya edukasi literasi digital. Informan 3 mengatakan:

"Di sisi lain, rendahnya minat baca masyarakat juga menjadi tantangan. Banyak warga, terutama generasi muda, lebih tertarik pada hiburan berbasis teknologi seperti media sosial dibandingkan membaca buku. Hal ini membuat kami harus bekerja ekstra keras untuk mencari cara agar perpustakaan lebih menarik, namun tanpa dukungan fasilitas yang memadai, usaha ini terasa berat. Kami juga belum memiliki sistem digital untuk mempermudah akses masyarakat terhadap koleksi yang ada." (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 4 yang mengatakan bahwa:

“Salah satu kendala besar yang kami lihat di masyarakat Majene adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Banyak orang masih menganggap membaca hanya untuk kebutuhan akademik, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari minimnya kebiasaan membaca di rumah dan rendahnya tingkat kunjungan ke perpustakaan, terutama dari kalangan remaja.” (Wawancara pribadi, 17 Januari 2025).

Sebagai kesimpulan dari hasil wawancara penulis dengan empat informan di atas, bahwa rendahnya minat baca masyarakat di Majene disebabkan karena kebiasaan Masyarakat itu sendiri. Seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca, dominasi hiburan digital, kurangnya peran keluarga dalam membangun kebiasaan membaca, serta ketiadaan fasilitas dan program perpustakaan yang menarik. Masyarakat masih memandang membaca sebagai aktivitas akademis semata, bukan sebagai kebutuhan sehari-hari, sementara generasi muda lebih tertarik dengan aktivitas media sosial.

#### **4. Kurangnya Strategi Sosialisasi**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1, terkait salah satu kendala yang menyebabkan sehingga minat baca masyarakat Majene masih masih rendah. Informan 1 mengatakan:

“Salah satu kendala utama yang kami hadapi adalah kurangnya strategi sosialisasi layanan perpustakaan kepada masyarakat. Perpustakaan sebenarnya memiliki program dan layanan yang berpotensi meningkatkan minat baca, tetapi sering kali masyarakat tidak mengetahui program tersebut. Strategi dalam melakukan sosialisai dengan bekerja sama dengan pegiat literasi, melaksanakan perpustakaan keliling dan juga ada dari teman-teman pustawakan yang tugasnya mempromosikan langsung ke sekolah.” (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Selanjutnya hasil wawancara penulis dengan informan 2 yang mengatakan bahwa:

“Kami menyadari bahwa perpustakaan di Majene perlu lebih proaktif dalam mengenalkan diri kepada masyarakat. Namun, keterbatasan infrastruktur, termasuk akses teknologi informasi yang memadai, membuat kami sulit menjangkau masyarakat secara luas, terutama generasi muda. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih terencana dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk komunitas literasi dan sekolah-sekolah, agar sosialisasi perpustakaan dapat berjalan lebih efektif dan tepat sasaran.” (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Selanjutnya informan 3 juga memberikan keterangan terkait masalah kurangnya sosialisasi. Informan 3 mengatakan:

“Sebagai pustakawan, kami melihat bahwa salah satu kendala utama adalah rendahnya tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan, dan ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya sosialisasi. Banyak masyarakat yang bahkan tidak tahu bahwa perpustakaan memiliki layanan, seperti program pojok baca digital. Jika masyarakat lebih memahami manfaat perpustakaan, saya yakin tingkat kunjungan akan meningkat.” (Wawancara pribadi, 6 Januari 2025).

Hal yang sama juga diterangkan oleh informan 4, yang mengatakan bahwa:

“Sebagai komunitas literasi, kami sering menemui masyarakat yang belum tahu tentang program-program perpustakaan, seperti pojok baca digital atau layanan peminjaman buku gratis. Salah satu cara dalam memperluas jangkauan sosialisasi, selain dari menggunakan



media sosial, kerja sama dengan, pemerintah desa, dan komunitas untuk membuat kegiatan seperti workshop literasi atau agar masyarakat memahami bahwa perpustakaan bisa menjadi solusi kebutuhan informasi mereka sehari-hari." (Wawancara pribadi, 17 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan keempat informan, maka penulis menyimpulkan bahwa, rendahnya minat baca masyarakat Majene terkait erat dengan kurangnya strategi sosialisasi yang kurang efektif dalam mempromosikan layanan dan program perpustakaan. Selain memaksimalkan penggunaan media sosial, kerja sama dengan pemerintah Desa bisa menjadi cara yang baik dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan program perpustakaan.

## **B. Pembahasan**

### **Problematika Pustakawan Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Majene.**

#### **1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu elemen penting dalam mendukung operasional perpustakaan. Fasilitas yang memadai tidak hanya menunjang kenyamanan pemustaka tetapi juga meningkatkan efisiensi layanan. Namun, dalam kasus Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, fasilitas yang tersedia perlu ditingkatkan untuk menghasilkan pelayanan dan kenyamanan pemustaka. Keterbatasan sarana dan prasana ini disebabkan oleh alokasi anggaran tidak memadai. Hal ini menyebabkan koleksi buku tidak diperbarui secara berkala dan ruang baca tidak kunjung direnovasi. Keterbatasan anggaran sering kali menjadi penyebab stagnasi pengembangan perpustakaan di daerah, terutama ketika pemerintah lebih memprioritaskan sektor infrastruktur fisik dan kesehatan. Dampaknya, perpustakaan kesulitan menyesuaikan diri dengan kebutuhan pemustaka sehingga daya tariknya sebagai pusat literasi semakin menurun.

Aspek teknologi juga menjadi tantangan signifikan. Pelayanan yang masih mengandalkan sistem manual, seperti pencatatan peminjaman secara konvensional dan ketiadaan katalog digital, membuat perpustakaan tertinggal dari kemajuan era digital. Padahal, studi oleh Singh dan Mulla menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam layanan perpustakaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda yang akrab dengan perangkat digital. Tanpa modernisasi sistem, perpustakaan berisiko kehilangan relevansi di mata pengguna yang telah terbiasa dengan kemudahan akses informasi secara online (Singh dan Mulla, 2019). Tata ruang dan kenyamanan fisik perpustakaan juga turut memengaruhi minat kunjungan. Pengaturan meja dan kursi yang tidak ergonomis, desain warna monoton, serta pencahayaan yang kurang optimal menciptakan suasana tidak nyaman bagi pengunjung. Seperti dalam penelitian Abbas menunjukkan bahwa desain ruang baca yang inspiratif dan ergonomis secara signifikan meningkatkan durasi kunjungan dan interaksi pengguna dengan koleksi buku (Abbas, 2018).

Di Majene, ketidaknyamanan ini menyebabkan masyarakat enggan berlama-lama di perpustakaan, bahkan cenderung menghindarinya. Hal ini memperlihatkan bahwa aspek psikologis dan estetika ruang tidak boleh diabaikan dalam membangun ekosistem literasi yang inklusif. Masalah ini saling berkaitan satu sama lain. Keterbatasan anggaran menghambat untuk perbaikan atau peningkatan fasilitas fisik dan teknologi, sementara ketiadaan layanan modern serta ruang yang tidak nyaman semakin mengurangi minat kunjungan. Akibatnya, perpustakaan kesulitan membuktikan kontribusinya terhadap peningkatan literasi, sehingga anggaran pun tetap diprioritaskan ke sektor lain. Studi yang dirilis oleh IFLA menyarankan pendekatan secara menyeluruh dalam pengembangan perpustakaan, di mana peningkatan anggaran harus diiringi dengan perencanaan strategis untuk modernisasi teknologi dan revitalisasi ruang. Tanpa sinergi ini, upaya meningkatkan minat baca akan sulit tercapai, terutama di tengah persaingan dengan sumber informasi digital yang lebih atraktif (IFLA, 2017).

Pendekatan holistik atau pendekatan secara menyeluruh ini untuk memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya sekadar mendapatkan tambahan dana, tetapi juga mengoptimalkan



fasilitas dan infrastruktur untuk bersaing dengan sumber informasi digital yang semakin atraktif. Dengan demikian, perpustakaan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman yang mampu menarik dan mempertahankan bahkan bisa meningkatkan minat baca masyarakat. Al-Qur'an sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan sarana yang mendukungnya sebagai elemen utama dalam pembangunan peradaban. Sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah (58:11), Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” ( Qur'an Online Kemenag RI, 2022)

Menurut M. Quraish Shihab dalam jurnal yang ditulis Rahmatika, kata *tafassahu* dan *ifsahu* diambil dari kata *fasaha* yakni lapang. Sedangkan kata *unsyzu* dari kata *nusyuz* yakni tempat yang tinggi. Yang dimaksud tempat tinggi disini adalah pindah ketempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar untuk duduk atau berada di tempat yang wajar itu pindah atau bengkit melakukan aktivitas yang positif. Kata *majalis* dari bentuk *majlis* yang artinya tempat duduk. Dalam konteks ini adalah tempat Nabi Muhammad Saw. memberikan tutunan agama ketika itu. Tujuan tuntutan atau perintah pada ayat ini dapat memberi tempat yang wajar serta mengalah pada orang-orang yang dihormati atau yang lemah. Pada ayat tersebut tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat untuk orang berilmu, tetapi juga menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Yang dimaksud dengan *alladzina utu al-'ilmi/* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri dengan pengetahuan. Ayat diatas ini berarti membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang *pertama* sekedar beriman dan berakal saleh dan *kedua* beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas tersebut bukan saja ilmu agama, melainkan juga ilmu yang bermanfaat (Astuti, dkk, 2023)

Bisa dikatakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam konteks perpustakaan, menyediakan sarana dan prasarana yang memadai adalah bagian dari mendukung pengembangan ilmu. Sarana seperti ruang baca, teknologi informasi, dan katalog digital adalah alat yang mempermudah akses terhadap ilmu, sehingga dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dalam pengetahuan.

## **2. Koleksi Buku Yang Tidak Memadai**

Koleksi buku merupakan elemen penting dalam layanan perpustakaan karena berfungsi sebagai sumber utama informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ketersediaan koleksi yang memadai dan relevan dengan kebutuhan pemustaka menjadi indikator kualitas layanan perpustakaan. Namun, di Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, keterbatasan koleksi buku menjadi salah satu kendala utama yang perlu mendapat perhatian serius. Dalam hasil penelitian yang ditulis oleh Novita Pitri (2021) mengungkapkan bahwa keterbatasan anggaran, fasilitas, dan sumber daya manusia menjadi kendala utama dalam pengadaan koleksi buku yang lengkap dan relevan bagi kebutuhan pemustaka. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, di mana koleksi buku yang tidak memadai menjadi salah satu masalah yang perlu segera diatasi guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan mendukung minat baca masyarakat. Terdapat kesenjangan antara kebutuhan pemustaka dan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Hal ini menegaskan pentingnya evaluasi berkala terhadap koleksi perpustakaan untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang disediakan relevan dengan kebutuhan pemustaka. Dengan kata lain, masih sering terjadi pemustaka tidak menemukan referensi atau buku yang diperlukan di Perpustakaan Majene. Hal ini akan menciptakan kekecewaan dan mengurangi motivasi mereka untuk kembali. Ketersediaan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pengguna merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat baca. Ketika koleksi tidak memadai, perpustakaan kehilangan daya tariknya sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan, sehingga masyarakat enggan memanfaatkan layanannya.

Banyak pemustaka mengeluhkan ketiadaan buku-buku yang mereka butuhkan, baik untuk keperluan akademis maupun pribadi. Mereka bahkan memberikan masukan berupa daftar judul atau tema buku yang dianggap penting namun belum tersedia. Menurut penelitian oleh N.Sivathaasan bahwa 11,1% kepuasan pengguna dipengaruhi oleh koleksi perpustakaan, yang menegaskan peran penting koleksi dalam menentukan tingkat kepuasan dan minat baca (Sivathaasan, 2013). Hal ini sejalan dengan kondisi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, di mana terdapat kesenjangan antara kebutuhan pemustaka dan koleksi yang tersedia. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap koleksi perpustakaan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa bahan pustaka yang disediakan benar-benar relevan dengan kebutuhan pemustaka. Dengan peningkatan ketersediaan koleksi yang sesuai, perpustakaan dapat mempertahankan daya tariknya sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan, sehingga mampu meningkatkan minat baca masyarakat.

Dampak dari keterbatasan koleksi ini, pemustaka harus mencari di tempat yang lain atau mengakses sumber digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat atau pemustaka yang memiliki motivasi tinggi untuk membaca terpaksa harus mencari alternatif di luar perpustakaan. Dalam hasil penelitian yang ditulis oleh, Dong Geun Oh di Korea Selatan, menjelaskan bahwa kualitas layanan perpustakaan, yang mencakup personel, sumber daya, dan fasilitas, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan. Kepuasan pelanggan adalah faktor yang berperan penting dalam mendorong loyalitas pengguna untuk kembali dan merekomendasikan perpustakaan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kualitas layanan dalam mempertahankan minat baca dan keterlibatan pengguna (Oh, 2020) Namun, di Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, kondisi ini terjadi sebaliknya. Keterbatasan koleksi buku yang tersedia mengharuskan pemustaka untuk mencari referensi di luar perpustakaan atau mengakses sumber digital. Hal ini berpotensi mengurangi daya tarik perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam masyarakat. Meskipun kualitas layanan perpustakaan dapat mempengaruhi kepuasan pengguna, jika koleksi yang dibutuhkan tidak tersedia, masyarakat dengan motivasi baca tinggi akan terpaksa mencari alternatif lain, seperti menggunakan platform digital atau mencari buku di luar perpustakaan. Kondisi ini memperlemah peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan mengurangi kemungkinan pemustaka untuk kembali atau merekomendasikan perpustakaan kepada orang lain, yang pada akhirnya berdampak buruk pada loyalitas pengguna dan peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat.

### **3. Minat Baca Masyarakat Rendah**

Rendahnya minat baca masyarakat di Kabupaten Majene merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, kebiasaan atau budaya terkhusus pada kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca. Banyak warga masih menganggap perpustakaan hanya sebagai tempat menyimpan buku, bukan sebagai pusat belajar atau sumber informasi yang bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya memahami peran literasi dalam meningkatkan kualitas hidup. Riset yang dipublikasikan oleh UNESCO mengungkapkan bahwa kesadaran akan pentingnya membaca merupakan dasar atau fondasi utama dalam membangun budaya literasi. Tanpa kesadaran ini, upaya meningkatkan minat baca akan sulit tercapai, meskipun fasilitas perpustakaan diperbaiki (Unesco, 2017)

Perilaku masyarakat dan peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca. Banyak pengunjung perpustakaan datang hanya untuk menggunakan Wi-Fi gratis atau mengerjakan tugas, bukan untuk membaca. Bahkan, sebagian besar lebih asyik bermain ponsel daripada membuka buku. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua kurang mendorong anaknya untuk membaca, padahal perpustakaan menyediakan beberapa koleksi buku cerita bergambar yang menarik bagi pengunjung anak-anak dan remaja. Penelitian dari Clark dan Rumbold menegaskan bahwa peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Tanpa dukungan ini, minat baca anak-anak akan sulit berkembang (Clark dan Rumbold, 2006)

Selain itu, rendahnya minat baca juga terkait dengan persepsi masyarakat bahwa membaca hanya untuk kebutuhan akademik, bukan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari minimnya kebiasaan membaca di rumah dan rendahnya tingkat kunjungan ke perpustakaan, terutama dari kalangan remaja. Jika melihat hasil riset yang dilakukan oleh Krashen yang menyatakan bahwa membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosional seseorang. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengubah persepsi masyarakat bahwa membaca tidak hanya bermanfaat untuk tujuan akademik, tetapi juga untuk pengembangan diri dan kualitas hidup (Singh dan Mulla, 2019)

Bisa dikatakan kurangnya minat baca tidak hanya bersifat institusional (kondisi perpustakaan), tetapi juga melibatkan faktor budaya atau kebiasaan masyarakat. Masyarakat perlu memahami bahwa membaca adalah investasi untuk pengembangan diri di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan spiritual. Ini juga disebabkan minimnya dukungan literasi dari rumah. Kebiasaan membaca tidak dibangun sejak dini dalam lingkungan keluarga, sehingga budaya membaca sulit berkembang di masyarakat.

### **4. Kurangnya Strategi Sosialisasi**

Sosialisasi layanan perpustakaan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan manfaat perpustakaan. Strategi promosi yang efektif dapat membantu menarik lebih banyak pemustaka dan meningkatkan pemanfaatan fasilitas perpustakaan. Namun, di Perpustakaan Daerah Kabupaten Majene, upaya sosialisasi masih menghadapi berbagai kendala, sehingga jangkauannya terbatas dan belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal. Strategi sosialisasi layanan perpustakaan masih terbatas. Program perpustakaan keliling dan kerja sama dengan sekolah-sekolah menjadi langkah utama yang diambil, tetapi belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara optimal. Kasus ini juga pernah di tulis oleh Nur Afifah (2023) yang menurutnya bahwa layanan perpustakaan keliling memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat baca

masyarakat. Namun, efektivitasnya sering terhambat oleh kurangnya promosi yang optimal, sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan layanan ini.

Meskipun perpustakaan memiliki berbagai program yang berpotensi meningkatkan minat baca, seperti pojok baca digital dan perpustakaan keliling, masyarakat sering kali tidak mengetahui keberadaan program tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya promosi dan sosialisasi belum dilakukan secara maksimal. Sosialisasi yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat perpustakaan. Tanpa strategi promosi yang tepat, program-program tersebut tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan. Keterbatasan infrastruktur, termasuk akses teknologi informasi yang tidak memadai, juga menjadi penghambat dalam menjalankan sosialisasi secara luas. Perpustakaan kesulitan menjangkau masyarakat, terutama generasi muda, yang lebih akrab dengan media digital. Padahal, generasi muda merupakan kelompok sasaran yang potensial untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan literasi. Dalam penelitian yang ditulis oleh Serly Maretno bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan mendatangkan banyak manfaat dan kelebihan jika dibandingkan dengan penggunaan media konvensional. Dengan digunakannya media sosial sebagai sarana promosi perpustakaan, maka proses promosi perpustakaan dapat berlangsung secara, cepat, murah, dan membuka interaksi yang lebih intens antara pustakawan dengan pengguna (Maretno dan Marlini, 2021). Sebenarnya platform media sosial perpustakaan Majene seperti instagram sudah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan infrastruktur digital (platform media sosial) dengan strategi penggunaan. Perlu upaya yang terorganisir untuk audiens target, khususnya generasi muda yang kebanyakan menggunakan media sosial, sehingga promosi layanan dan kegiatan akan tersampaikan dengan tepat.

## KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, pustakawan sebagai salah satu pilar untuk meningkatkan minat baca masyarakat Majene menghadapi beberapa problem yang komprehensif, diantaranya adalah; keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya koleksi buku yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka, rendahnya minat baca masyarakat, serta kurangnya strategi sosialisasi layanan perpustakaan. Dengan analisis masalah ini, diharapkan pemerintah Daerah mendukung dengan meningkatkan perhatian terhadap perpustakaan dengan memberikan anggaran yang lebih besar untuk pengadaan koleksi buku, perbaikan sarana dan prasarana, serta pelatihan pustakawan. Dengan cara seperti ini peneliti melihat masih ada harapan bahwa membaca akan bisa menjadi budaya di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Kementerian Agama Republik Indonesia, (2022), Versi Online.
- American Library Association, The Importance of Libraries (2020) <[www.ala.org](http://www.ala.org)> [diakses Oktober 2024].
- Andi Arisal, (2016) Kualitas Pelayanan Pustakawan pada Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Daerah Provinsi Sulawesi Tengah', *Jurnal Katalogis*, 4.4 , 41-49
- Christina Clark and Kate Rumbold. (2006) *Reading for Pleasure: A Research Overview*. National Literacy Trust. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED496343.pdf>.

- Dong Geun Oh. (2020). 'More Than Just Providing Information: Analysis of Service Quality, Satisfaction, and Customer Loyalty in Public Libraries', *Libri*, 70.4. 345–359  
<https://doi.org/10.1515/libri-2020-0006>.
- Dyah Utami dan Budi Prasetyo, (2023)'Peran Perpustakaan dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Jurnal Fihri*. 10.(1). 10-21
- IFLA. (2017). Global Vision Report: Libraries as Drivers of Sustainable Development. International Federation of Library Associations.
- J. Abbas. (2018) 'The Impact of Library Space on User Satisfaction and Learning Outcomes', *Library & Information Science Research*.
- Lisda Rahayu, PUST4104, (2021) *Manajemen Perpustakaan Umum-Modul 1* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maulida, R. (2015). *Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Meinita, A. (2021). *Rendahnya minat baca di Indonesia: Analisis penyebab dan solusi*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 10(2), 45-60.
- N. Sivathaasan. (2013) Impact of Library Collections on User Satisfaction: A Case Study', *European Journal of Business and Management*, 5.13.
- Novita Pitri. (2021) 'Pengembangan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Sungai Penuh', *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5.1. 31–44.
- Permatasari, D. (2019). *Dampak media digital terhadap minat baca masyarakat*. Jurnal Komunikasi, 15(1), 78-92.
- Perpusnas. (2020). *Indeks aktivitas literasi membaca 2020*. Perpustakaan Nasional RI.
- Priyanto, S. (2010). Problematika profesionalitas pustakawan: Ditinjau dari aspek normatif dan sosial. Eprint UNDIP.
- R. Singh dan N. Mulla, (2019) 'Digital Transformation in Libraries: Bridging the Gap Between Tradition and Technology', *International Journal of Information Management*.
- Rahmatika Budi Astuti, Maryono, dan Salis Irvan Fuadi, 'Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an. (2023). Kajian QS Al-Mujadalah Ayat 11', *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* ,<https://doi.org/10.55606/khatuli>.
- Rahmawati, S. (2018). *Strategi pustakawan dalam meningkatkan minat baca di era digital*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Serly Maretno dan Ikan Marlina. (2021). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi Perpustakaan* ,*Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5.1, 1–12  
<https://doi.org/10.30631/baitululum.v5i1.98>
- Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaesih Y.W. ( 2019). *Dasar-Dasar Pelayanan Perpustakaan*. (Jawa Tengah: Intishar Publishing, 2019), h 70

- Sulbar Express. (2022, Mei 15). *Kabupaten Majene luncurkan Pojok Baca Digital*. <https://sulbarexpress.com/majene-pocadi>
- Sungadi. (2016). Jabatan fungsional pustakawan dan problematikanya. *Perpustakaan: Jurnal Ilmiah Kepustakawanan*, 5 (1), 32–40. <https://libraria.fpti-jateng.or.id/index.php/lib/article/download/17/11>
- UNESCO. (2019). *Global literacy trends and challenges*. UNESCO Institute for Statistics.
- Utami, ANF, Fita, GA, Fariaty, CN, & Khaldun, RI (2021). Peningkatan minat membaca masyarakat melalui pengembangan ruang literasi dan keperpustakaan di Dusun Coci, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. *Jurnal Abdidas*, 2 (1), 22–27. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.194>